BAB II
LANDASAN TEORI

A. Metode *Problem solving*

1. Pengertian Metode *Problem solving*

Metode berasal dari kata meta dan *hodos* "meta" berarti melalui dan "*hodos*" berarti jalan atau cara. Secara bahasa, metode berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu[1].

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberprestasian implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran[2].

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Melalui metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Terciptanya interaksi edukatif ini, guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa[3].

Problem solving (pemecahan masalah) merupakan suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan

---

[1]M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumu Aksara, 2003), Cet. 5, hlm. 61.

[2]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorentasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hlm. 147.

[3]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. 3, hlm. 76.

masalah-masalah tertentu. Metode ini bukan hanya sekedar metode belajar biasa tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam problem *solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang di mulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan[4]

Metode *problem solving* adalah suatu tehnik instruksional di mana dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dengan suatu masalah. Bentuk pengajaran terutama memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara dan keterampilan ilmiah dalam rangka mencari penjelasan. Pengajaran ini untuk menolong siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penemuan ilmiah (*scientific problem solving).* Pengajaran ini untuk menarik siswa menyelidiki sejumlah informasi dalam rangka mencari pemecahan masalah serta untuk melatih siswa mengembangkan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan menarik kesimpulan umum atau teori-teori yang menerangkan fenomena-fenomena yang dihadapkan kepadanya.[5]

Beberapa pengertian tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode *problem solving* adalah suatu metode di mana dalam pembelajarannya siswa dihadapkan pada suatu masalah kemudian siswa disuruh menganalisis sehingga memperoleh suatu jawaban atas masalah tersebut.

Penggunaan metode *problem solving* dalam proses belajar mengajar, untuk melatih siswa melakukan berbagai macam aktivitas, yaitu pengamatan, penyelidikan, percobaan, membandingkan penemuan yang satu dengan yang lain, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri. Sehingga prestasi dari kegiatan itu siswa akan mendapatkan fakta-fakta secara lengkap tentang obyek yang diamati.

---

[4] Ismail. SM, *Op. Cit*, (Semarang : Rasail Media Grup, 2008), hlm.22

[5] Udin S.Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar IPA*, (Unifersitas Terbuka, 2001), Cet. 2 hlm. 222.

2. Ciri-Ciri Khusus Pembelajaran Problem Solving

Menurut Trianto pembelajaran *problem solving* memiliki ciri-ciri khusus, yaitu:

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah.
   Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka menunjukkan situasi kehidupan nyata, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
b. Berfokus antar keterkaitan disiplin.
   Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu yaitu fikih. Masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah tersebut dari banyak mata pelajaran.
c. Penyelidikan autentik.
   Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari pemecahan nyata terhadap masalah nyata.
d. Menghasilkan produk/pemecahan masalah.
   Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau *artefak* dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan, produk itu dapat berupa transkrip debat.
e. Kolaborasi
   Pembelajaran berdasarkan masalah di cirikan oleh seorang siswa yang bekerja sama antara satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.[6]

Sedangkan menurut Udin Syarifuddin mengatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran problem solving adalah sebagai berikut:

a Memiliki anggota kelompok yang bersifat luwes.

b Waktu pertemuan bervariasi sesuai dengan tingkat kesulita kasus/masalah.

c Parapeserta didik dihadapkan pada suasana problemik.

d Para peserta dituntut untuk berbagi evaluasi terhadap kasus dan memberi jalan melekukan tindakan.[7]

---

[6]Trianto, *Model-model Pembelajran Inovatif Beroriantasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 69-70

3. Tujuan dan Manfaat Metode *Problem solving*

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan akan menjadi pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan tercapai bila seorang guru bisa memilih dan menerapkan strategi yang tepat. Tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka strategi atau metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuannya. Seorang guru sebaiknya menggunakan strategi atau metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran[8].

Seorang guru menggunakan metode *problem solving* dengan tujuan: agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah dan memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya[9].

Menurut Bruner sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, sistem pembelajaran ini bertujuan: agar prestasi belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah. Pengetahuan dan kecakapan anak didik dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena anak didik merasa puas atas usahanya sendiri[10]

Tujuan pelaksanaan *problem solving* adalah mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum)

---

[7]Udin Syarifuddin, *Model-Model Pembelajaran,* (Jakarta: PAN-PPAI Universitas Terbuka, 1996), hlm. 147-148_

[8]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet 2, hlm. 84.

[9]Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1998), Cet 5,, hlm.76.

[10] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *op.cit.*, hlm. 23.

pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan strategi belajar mengajar.

Metode *problem solving* adalah suatu metode yang dapat disusun oleh guru dalam proses belajar mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui metode ini peserta didik akan mampu mengembangkan ingin tahunya, dan keberanian berpartisipasi dalam proses belajar mengajar[11] Manfaat diterapkannya metode *problem solving* yaitu :

a) Merupakan suatu cara belajar siswa aktif.
b) Melalui penemuan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan.
c) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain.
d) Anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.[12]
e) Metode ini akan meningkatkan potensi intelektual siswa. Melalui metode ini siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan hal-hal yang saling berhubungan melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri.
f) Jika siswa telah berhasil dalam penemuannya, ia akan memperoleh kepuasan intelektual, yang datang dari diri siswa sendiri yang merupakan suatu hadiah intrinsik
g) Belajar bagaimana melakukan penemuan hanya dapat dicapai secara efektif melalui proses melakukan penemuan.[13]

---

[11] Syaiful Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Inter masa, 2002), hlm. 129.

[12] B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2002), Cet 1, hal. 191-192.

[13] Udin S.Winataputra, *Op cit*, hlm. 226.

B. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.[14]

Menurut Clifford T. Morgan *"Learning is relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience or practice"*.[15] (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman /latihan).

Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa "*Learning is a process that brings together cognitive, emotional, and environmental influences and experiences for acquiring, enhancing, or making changes in one's* knowledge, *skills, values, and world views* (Ormorod: 1995)[16].

(Pembelajaran adalah proses yang membawa secara bersama pengetahuan kognitif, emosi, dan pengaruh lingkungan serta pengalaman untuk mendapatkan, memperluas atau membuat perubahan terhadap pengetahuan, keahlian, nilai-nilai, dan pandangan terhadap dunia yang dimiliki seseorang).

Dari definisi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran sehingga diharapkan hasil dari pembelajaran tersebut adalah adanya perubahan pada diri peserta didik baik dalam pengetahuan, sikap dan prilaku.

---

[14]Damajanti Kusuma Dewi, http://instructionaltheorycourse.blogspot.com. introduction_18.html, Rabu, 25/11/2009.

[15]Clifford T. Morgan, *Introduction To Psycholog*, (New York: Crow Hill, t. th.), hlm 187.

[16]http://en.wikipedia.org/wiki/Learning_theory_%28education%29, Kamis,15/10/ 2009.

Sedangkan menurut Mulyasa: Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik. [17]

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[18] Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik itu sendiri. Untuk itu seorang pendidik dengan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran maka bagaimana seorang pendidik untuk dapat memberikan motivasi dan semangat kepada mereka ketika beberapa faktor yang datang dari luar atau dari luar sebagai penghambat bagi mereka.

2. Pengertian fikih

Kata fikih, banyak ahli fikih mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama diantarnya:

Menurut Syekh Muhammad Qasim Al-Ghazy:

الفقه هولغة الفهم واصطلاحا العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من ادلتها التفصيلية[19]

"Fikih menurut bahasa adalah paham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum yang syar'iyyah amaliah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci."

Sementara itu, ulama lain mengemukakan bahwa fikih adalah:

مجموعة الا حكام الشرعية العملية المكتسبة من ادلتها التفصيلية

---

[17] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

[18] Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokos Media, 2006), hlm. 4

[19] Abu Yahya Zakaria Alansori, *Syarah Fathul Wahab*, (Semarang: Toha Putra, t.th). hlm. 3

Himpunan hukum syara' tentang perbuatan manusia (amaliah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.[20]

Definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran mata pelajaran fikih adalah sebagai proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru yang di dapat dari pengalaman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan komponen pembelajaran secara kontekstual bahwa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks kehidupan nyata maka proses pembelajaran benar-benar bermakna dan membekas di benak mereka.

Mata pelajaran fikih yang merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah merupakan hal yang penting bagi peserta didik yang secara garis besar untuk memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli serta mengamalkan hukum Islam dengan benar.

Mata pelajaran fikih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam.[21] Dalam hal ini proses pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah tidak terlepas dari perang lembaga Madrasah Tsanawiyah itu sendiri.

Di dalam sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan madrasah diakui dalam jalur pendidikan sekolah. Dengan kedudukan ini pendidikan madrasah menggunakan kurikulum yang sama dengan

---

[20] Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 19

[21] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remja Rosda Karya, 2004), hlm. 130

kurikulum sekolah. [22] Kedudukan ini tidak berarti telah menghilangkan identitas dan watak keislaman, justru dengan adanya mata pelajaran yang jumlah jam pelajarannya lebih, merupakan suatu ciri khas lembaga pendidikan madrasah.

Madrasah yang di dalamnya terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi mata pelajaran fikih sering menjadi satu-satunya lembaga yang tersedia bagi masyarakat mulai dari jenjang Ibtidaiyyah sampai dengan Aliah yang mempunyai nilai plus bagi masyarakat yaitu di samping ada mata pelajaran umum, peserta didik juga dibekali dengan pendidikan agama terutama sebagai bekal dan benteng kehidupan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin hari semakin berkembang pesat.

Beberapa mata pelajaran yang terdapat di madrasah termasuk fikih merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk menitipkan putra dan putrinya untuk belajar di madrasah, guna mempersiapkan dan menghadapi masa depan dengan benteng keagamaan.

Materi pembelajaran fikih yang ada di madrasah tidak lepas dari kurikulum pendidikan nasional yang tidak lain mengacu pada kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan perkembangan zaman. Sehingga pembelajaran fikih yang dilakukan oleh pendidik benar-benar membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan hidupnya di masa yang akan datang secara mandiri, cerdas, rasional dan kritis.

Disebutkan dalam buku ilmu fikih bahwa mempelajari ilmu fikih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan.[23]

Pembelajaran fikih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang saat ini ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

---

[22] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 10
[23] H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqih,* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 31

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang beragam ini tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan itu sendiri terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan

3. Karakteristik Fikih

Mata pelajaran Fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam. Hal ini kemudian menjadi dasar pandangan hidup bagi peserta didik melalui kegiatan sehari-harinya.

Karakteristik suatu pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu perlu diidentifikasikan dalam rangka pengembangan silabus mata pelajaran tersebut. Struktur suatu mata pelajaran menyangkut dimensi standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok atau struktur keilmuan mata pelajaran tersebut. Hasil identifikasi karakteristik mata pelajaran tersebut bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran bagi seorang pendidik untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fikih mencakup dimensi pengetahuan *(knowledge)*, keterampilan *(skill)*, dan nilai *(value)*. Hal ini sesuai dengan tujuan pokok pembelajaran mata pelajaran fikih yaitu mengarahkan peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang mengarah pada penciptaan yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik

sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya kepada Allah SWT.

Di samping itu mata pelajaran fikih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Ruang lingkup yang sedemikian luas dari mata pelajaran fikih, memungkinkan melakukan pembelajaran di lapangan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pembelajaran *problem solving* bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem solving* di dalamnya terdapat beberapa komponen yang memungkinkan siswa untuk terjun langsung dalam masyarakat luas yang maksudnya materi yang diajarkan berkaitan dengan permasalahan yang peserta didik hadapi secara nyata dalam masyarakat.

4. Dasar Bidang Studi Fikih

Dasar pelaksanaan studi fikih dapat dipandang dari berbagai segi yaitu:

a. Segi Yuridis/Hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang bersal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Dasar dari segi yuridis formal ini ada dua macam, yaitu:

1) Dasar Ideal

Yakni dasar falsafah Negara yaitu Pancasila, di mana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus beragama.

Untuk merealisasikan hal tersebut diperelukan adanya Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak. Karena tanpa adanya Pendidikan Agama Islam akan sulit mewujudkan Sila pertama dari Pancasila.

2) Dasar Konstitusional

Yakni dasar Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi:

Ayat 1

Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa

Ayat 2

Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Serta bab XIII Pasal 31 ayat 3 yang berbunyi:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh Undang-undang.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam rincian ini adalah yang bersumber pada ajaran agama Islam yang terdapat dalam ayat Al-quran maupun hadits.

Dalam Al-quran banyak ayat-ayat menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam Surat At-taubah ayat 22

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ[24]

Artinya: mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar.

.

Dan disebutkan pula dalam hadits:

عن انس ابن ما لك رضي الله عنهم قال: طلب العلم فريضة

[24]Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Diponrgoro, 2000), hlm. 151

على كل مسلم (روه االبن ما جة)[25]

Artinya: Dari Anas bin Malik R.A dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Menuntut ilmu diwajibkan atas setiap muslim. (H.R Ibnu Maajah)

c. Dasar Psikologis

Sudah menjadi fitrah manusia yaitu hidup berkelompok-kelompok, saling membutuhkan dan memiliki kebudayaan serta keyakinan/kepercayaan masing-masing. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya dan mengabdi kepada bahwa Zat Yang Maha Kuasa.[26]

Hal semacam ini memang sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 28, yang berbunyi:

...أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد:٢٨)[27]

Artinya: ketahuilah hanya dengan ingat kepada Allah hati akan menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra'd: 28)

5. Materi Qiradl dan Gadai

Materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan[28].

Komponen pembelajaran fikih yang diperlukan guru adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar.

a. Standar kompetensi

Standar kompetensi adalah kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar kompetensi dalam materi qiradl dan

---

[25]Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Darul Fikr, t.th), hlm.81.

[26]Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 21-23.

[27]Departemen Agama RI, *Op. Cit*, (Bandung: Cv Diponrgoro, 2000), hlm. 191.

[28] B.Suryosubroto, *op.cit.*, hlm. 42.

gadai adalah untuk Memahami dasar dan bentuk-bentuk qiradl dan gadai.

b. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mata pelajaran sebagai rujukan penyusunan indikator. Kompetensi dasar dalam materi qiradl dan gadai adalah menjelaskan tata cara pelaksanaan qiradl dan gadai dan jaminan yang baik.

Qiradl dan gadai adalah bentuk muamalah yang dibenarkan dalam islam selama mengikuti prinsip-prinsip hukum islam, terlebih jaminan dalam bertransaksi qiradl dan gadai ini tergantung pada sikap amanah pelakunya. Maka perlu diupayakan alternatif yang bisa membantu siswa agar mudah memahami qiradl dan gadai. Cara yang dapat ditempuh antara lain siswa diberi tugas rumah mengenai permasalahan qiradl dan gadai untuk dicari pemecahannya secara individu/berkelompok. Selain itu siswa ditugasi untuk mendatangi pelaku qiradl dan gadai atau pegadaian untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan qiradl dan gadai. Setelah itu siswa disuruh mempresentasikan hal-hal yang mereka temukan mengenai permasalahan qiradl dan gadai. Dengan demikian siswa tidak hanya tahu lewat keterangan guru saja tetapi siswa dapat mengetahui dari berbagai sumber mengenai hal-hal qiradl dan gadai

Qiradl merupakan sebuah bentuk kerja sama antara pemilik modal yang menyerahkan modalnya kepada seseorang untuk atau lembaga untuk dikelola sehingga mendapatkan keuntungan, sedangkan keuntungannya dibagi menurut kesepakatan bersama dan jika terjadi kerugian ditanggung pemilik modal. Dilihat dari yang dilakukan antara pemilik modal dengan pekerja, qiradl terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a Qiradl *mutlaqah*

b Qiradl *muqayadah*

Selain dua macam qiradl di atas, jika dilihat dari sudut penyertaan modal, para ulama memasukkan beberapa bentuk kerja sama ke dalam qiradl antara lain sebagai berikut:

a. *Musaqah* yaitu sistem perekonomian di mana pemilik lahan perkebunan menyerahkan lahannya kepada petani penggarap untuk ditanami kemudian hasilnya dibagi sesuai kesepakan yang telah disetujui.
b. *Muzzara'ah* yaitu sistem perekonomian di mana pemilik lahan perkebunan menyerahkan lahannya kepada petani penggarap untuk ditanami sedangkan benihnya dari petani sebagai bentuk kerja sama, kemudian hasilnya dibagi sesuai kesepakan yang telah disetujui.
c. *Mukhabarah* yaitu sistem perekonomian di mana pemilik lahan perkebunan menyerahkan lahannya kepada petani penggarap untuk ditanami sedangkan benihnya dari pemilik lahan sebagai bentuk kerja sama, kemudian hasilnya dibagi sesuai kesepakan yang telah disetujui

Gadai adalah penyerahan suatu benda (harta) yang bernilai ekonomis kepada seseorang atau lembaga (gadai persero) sebagai jaminan atau agunan atas apa yang di hutangnya

C. Penerapan Metode *Problem Solving* Dalam Pembelajaran Fikih

1 Metode *Problem solving* Dalam Pembelajaran Fikih

Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peran guru dalam pembelajaran dengan metode *problem solving* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga

bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyelidiki sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran Fikih diharapkan siswa tidak hanya tergantung dari guru saja. Siswa harus lebih aktif dalam mencari segala sesuatu yang akan atau sudah dipelajari, tidak hanya menghafal materi yang sudah diajarkan saja tetapi harus benar-benar dipahami, sehingga pengetahuan lebih menunjukkan pada pengalaman seseorang. Tanpa pengalaman seseorang tidak dapat membentuk. pengetahuan bukanlah sesuatu yang harus ditransfer begitu saja dari bentuk guru ke dalam bentuk siswa. Guru hanya bersifat mengarahkan, tidak ikut campur tangan penuh dalam proses belajar. Siswa dituntut untuk mandiri dan aktif mencari sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan materi yang dipelajari baik dalam diskusi maupun individu.

Strategi pembelajaran *problem solving* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukakan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pendekatan *problem solving* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kekreatifan dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subyek belajar.[29]

Pendekatan *problem solving* berprinsip menjadikan anak didik sebagai individu yang mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Guru tidak perlu menjejali anak didik dengan

[29] Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 154.

segudang informasi, sehingga membuat anak didik kurang kreatif dengan mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan. Guru memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri dasar pijakan bagi anak didik. Cara mengajar seperti ini akan menemukan kepercayaan pada diri anak didik tentang apa yang mereka lakukan.

Pendekatan *problem solving* dalam pembelajaran adalah solusi dari berbagai persoalan pembelajaran pada saat ini, karena pendekatan *problem solving* merupakan pendekatan yang berpusat pada *"Student centered"* siswalah yang memegang peranan utama, siswa harus berpikir sendiri. Guru harus menolong setiap murid dalam kesulitan yang dihadapi, seperti : memperjelas tujuan, mencari sumber-sumber, membatu murid dalam segala hal yang memerlukan guru dan sebagainya.[30]

Hal ini diterangkan dalam firman Allah surat As Shaff ayat 2-3 sebagai berikut :

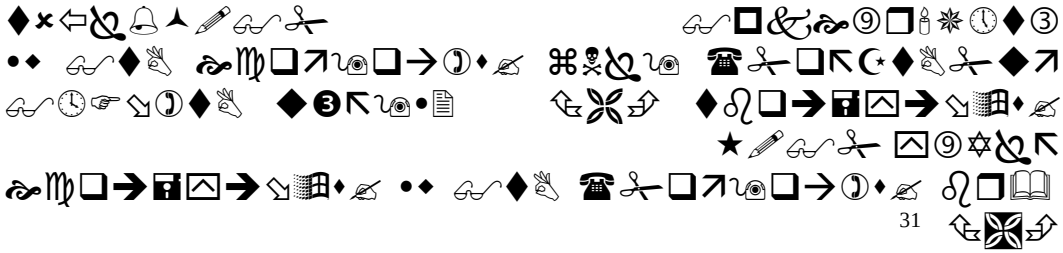

[31]

"Hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu ketahui"

Ayat tersebut menerangkan, bahwa untuk mendorong manusia terdidik agar mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar atau pengamatan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar nilai yang telah ditransformasikan ke dalam diri manusia didik akan mengprestasikan buah yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat sekitar. Hal ini menjadi prinsip keharusan dalam proses belajar mengajar, manusia diberi pelajaran ilmu

---

[30] B.Suryosubroto, *Op Cit.*, hlm. 9.
[31]Departemen Agama RI, *Op Cit.*, hlm. 551.

pengetahuan baru yang dapat menarik minat dan mendorong untuk belajar aktif dan kreatif melalui teknik *problem solving.*[32]

Seorang guru menggunakan teknik ini dengan tujuan: agar siswa terangsang oleh tugas, aktif mencari dan meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah, dan mempertahankan pendapatnya, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.

Pembelajaran dengan metode *problem solving*, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final dengan kata lain guru tidak memberikan konsep-konsep fikih yang sudah jadi. Siswalah yang diberi kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri konsep-konsep. Guru berperan sebagai penyedia fasilitas, motivator, dan menciptakan suasana kondusif.

Guru mempunyai peranan penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif siswa, membutuhkan kemampuan siswa dalam menerapkan pendekatan strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan melalui strategi *problem solving*. Pembelajaran menggunakan pendekatan melalui strategi *problem solving*, membangun pengetahuan siswa dengan cara mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, sehingga memungkinkan keingintahuan siswa untuk melakukan penyelidikan sehingga dapat menemukan sendiri jawabannya.

Pembelajaran fikih dapat mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep pengetahuan dan tindakan yang termuat dalam tema pembelajaran. Melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan

[32] H.M.Arifin, *op.cit*., hlm. 207.

kehidupan sehari-hari, peserta didik digiring untuk berpikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, dan teratur. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar bila mereka menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Tujuan menggunakan strategi pembelajaran *problem solving* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis. Siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Strategi pembelajaran *problem solving* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student* c*entered*) karena dalam strategi ini siswa memegang peranan yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.[33]

2 Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Problem solving*

Problem *solving* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri.

Pembelajaran dengan strategi *problem solving* membaca keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga menemukan jawaban. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis, logis, dan analisis.[34] Selama proses *problem solving* berlangsung seorang guru mengajukan pertanyaan, memberi kesempatan pada siswa mampu mengemukakan, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya. Apabila yang diharapkan guru belum tercapai, guru menggali pengetahuan awal siswa dengan cara memberi pertanyaan sebagai umpan balik kepada siswa, supaya siswa termotivasi menjawab pertanyaan dari guru.

---

[33] Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 196-197.
[34] W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), Cet. 1, hlm. 85.

Proses *problem solving* menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, nara sumber, dan penyuluh kelompok. Siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri.[35]

Strategi belajar *problem solving* dapat dilaksanakan dengan berbagai variasi dalam mengajar antara lain dengan observasi, tanya jawab, dan diskusi. Suatu pendekatan pembelajaran perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang bervariasi supaya siswa aktif dan tidak bosan dengan cara mengajar guru. Salah satu strategi yang banyak dipakai dalam mengajar adalah dengan *problem solving.*

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *problem solving* adalah:

a. Orientasi siswa pada masalah
   Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memunculkan fenomena atau cerita yang memunculkan masalah memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang disampaikan.
b. Mengorganisasi siswa untuk belajar.
   Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
   Guru mendorong siswa untuk menggali informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
d. Mengembangkan dan menyajikan prestasi karya.
   Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporannya
e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
   Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap tugas mereka, dan proses-proses yang mereka gunakan.[36]

Metode *problem solving* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara berpikir, belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif[37]. Sehingga strategi ini dapat bervariasi

---

[35] Oemar Hamelik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumu Aksara, 2007), Cet. 6, hlm. 221.

[36]Trianto, *Op. Cit*, hlm. 71-72.

[37] B. Suryobroto, *op cit*, hlm. 192.

bentuk dalam berbagai cara, termasuk pengajaran keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru fikih dapat mempergunakan strategi ini dalam menyampaikan materi, sehingga siswa lebih paham dalam menguasai materi yang disampaikan guru, model strategi ini memang efektif dan dibutuhkan dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar fikih karena ada beberapa bagian yang tepat sekali untuk digunakan. Sebagai contoh yaitu materi tentang qiradl dan gadai yang pasti memerlukan metode ini, karena dengan jalan mencari dan menemukan teori harus juga mempertunjukkan akan lebih mudah dan lebih cepat dipahami. Jika hanya teori saja akan lebih lama dan kurang jelas. Guru fikih dapat mempergunakan metode ini dalam menyampaikan materi sehingga siswa lebih paham dalam menguasai materi.

Pembelajaran Fikih menyangkut proses belajar yang berkaitan dengan sehari-hari. Salah satu proses pembelajaran yang selalu berkembang dengan aktivitas kehidupan nyata. Proses pembelajaran fikih sebagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan nasional, harus bertumpu kepada upaya-upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan iklim belajar serta diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, dan kreatif. Pada gilirannya pendidikan akan mampu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab.

D. Pembelajaran Fikih dengan Metode *Problem solving*

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai.[38] Sedangkan belajar menurut bahasa adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.[39]

---

[38] Alex MA, *Kamus Ilmiah Popular Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), hlm. 521.

Secara terminologi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Jadi prestasi belajar adalah Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar, belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau peserta membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Prestasi belajar merupakan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap/tingkah laku yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar.

b. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberprestasian belajar mengajar. Prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek tersebut yaitu; aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

1) Aspek kognitif

Yaitu yang berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi.

---

[39]Departemen Pendidikdn Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm .17.

2) Aspek afektif

Yaitu yang berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap/emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma.

3) Aspek psikomotorik

Yaitu pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak (skill). Keterampilan tangan menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu[40]

Untuk mencapai keberprestasian belajar ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberprestasian pembelajaran.

Prestasi Belajar merupakan bukti keberprestasian yang telah dicapai seorang peserta didik. Setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Prestasi belajar secara luas tentu mencakup ke tiga kawasan tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik**.**

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Menurut Sumadi Suryabrata faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua faktor yaitu:

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri

Faktor ini digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Faktor-faktor sosial.
2) Faktor-faktor non sosial.

b. Faktor-faktor yang berasal dari diri sendiri

Faktor ini pun digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Faktor-faktor fisiologis.

---

[40] Nana sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm. 21-23.

2) Faktor-faktor psikologis.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih terperinci dan lebih operasional ke dalam beberapa komponen, yaitu:

a. Faktor yang bersumber dari diri sendiri (faktor internal), yaitu kondisi atau keadaan jasmaniah (aspek fisiologis) dan keadaan rohaniah (aspek psikologis) siswa yaitu meliputi:

   1) Aspek fisiologis: seperti keadaan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat menurunkan atau meningkatkan prestasi belajarnya. Kondisi organ-organ indra yang terganggu juga menjadi penyebab siswa mengalami gangguan hasil belajar.[41]

   2) Aspek psikologis, banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi belajar siswa, diantarnya faktor rohaniah yang mempengaruhi prestasi belajar anak antara lain: tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap, bakat siswa, minat dan motivasi siswa.[42]

b. Faktor eksternal dibagi menjadi 2 faktor yaitu:

   1) Faktor sosial: seperti sekolah, keadaan guru, teman-teman belajar, masyarakat dan tetangga, serta orang tua/keluarga sendiri, (sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, tata letak rumah dapat berdampak baik/ buruknya kegiatan belajar siswa yang pada gilirannya dapat berdampak pada prestasi belajar). Peran keluarga dan pengaruh yang ditimbulkan tidak hanya berdampak pada orientasi belajar saja tetapi juga cenderung anak berprilaku menyimpang.[43]

   2) Faktor nonsosial: seperti gedung sekolah dan letaknya. Kondisi dan jarak ke sekolah, rumah tempat siswa, media pembelajaran, cuaca, suhu, waktu belajar yang digunakan (ada anggapan waktu belajar tidak berpengaruh pada hasil belajar, tetapi kesiapan sistem memori siswa dalam mengelola, dan menyerap item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari) dan lain-lain.[44]

---

[41]Muhibbin Syah. *Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 132.

[42]*Ibid*. hlm. 133.

[43]*Ibid*. hlm. 137.

[44]*Ibid*. hlm. 138.

Sedangkan menurut M. Dalyono faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal
   1) Kesehatan
   2) Intelegensi dan bakat
   3) Minat dan motivasi
   4) Cara belajar.
b. Faktor eksternal
   1) Keluarga
   2) Sekolah.
   3) Masyarakat.
   4) Lingkungan Sekitar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan anak dalam proses belajar/prestasi belajar terutama dalam bidang materi fikih lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bersifat sosial/non sosial, walaupun begitu faktor internal juga mempunyai pengaruh yang besar bagi prestasi belajar fikih

2. Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih Menggunakan Metode *Problem solving*

Metode mengajar merupakan salah satu kunci pokok keberprestasian suatu proses pembelajaran, karena dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau dapat terlaksana dengan baik. Penerapan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi peserta didik untuk terlibat aktif didalami proses pembelajaran. Peserta didik dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

Meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran merupakan tugas guru sebagai motivator, karena yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran untuk bekal hidup di masa mendatang.

Melalui pendekatan *problem solving* ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Hal ini mendorong peserta didik untuk bersemangat atau mempunyai keinginan (*wish)* yang kuat dalam belajar.

Para pendidik atau guru harus membangkitkan semangat belajar peserta didik pada pembelajaran, dapat dilakukan dengan memberikan dorongan atau memberikan pernyataan berkaitan dengan pentingnya materi yang sedang diajarkan untuk kehidupan kelak ketika mereka sudah menyelesaikan jenjang pendidikan.

Peningkatan semangat belajar peserta didik yang berpengaruh pada prestasi belajar melalui pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat agar prestasi belajar peserta didik meningkat. Karena semangat sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak bersemangat belajar berarti lesu, lesu berarti kurang bergairah. Kurang bergairah berarti kurang motivasi, untuk itu perlu adanya motivasi dari guru.

Pendekatan *problem solving* merupakan bagian dari pembelajaran aktif yang sekaligus pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan tersebut akan memotivasi peserta didik dalam belajar dan mengurangi kejenuhan ketika setiap hari peserta didik berada di dalam kelas. Hal ini membuat semangat peserta didik menjadi semakin besar hasrat belajar mereka untuk terus mencari ilmu. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga akan menjadi lebih bermakna, menemukan situasi baru ketika belajar bersama teman-temannya dan mampu menyelesaikan permasalahan baik individu maupun kelompok.

Pendekatan dengan metode *problem solving* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan

mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subyek yang belajar. Peran guru di sini adalah membimbing belajar dan fasilitator belajar.[45] Siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.[46] Guru harus senantiasa siap memberikan bantuan kepada kelompok dalam melakukan interaksi, mengungkapkan argumentasi dan mengarahkan diskusi. Guru tidak melakukan atau memimpin kelompok dalam pertemuan *problem solving*, tetapi berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lainnya untuk mengamati kemajuan kelompok.[47]

Salah satu pendekatan dapat dilakukan dengan cara menyelidikinya sendiri. Pendekatan ini pengetahuan yang diperoleh siswa sebagian besar didasarkan oleh prestasi usaha siswa sendiri atas dasar pengetahuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran fikih melalui metode *problem solving* akan membawa dampak besar bagi perkembangan mental positif bagi siswa. Sebab melalui cara ini siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dibutuhkan. Siswa dihadapkan pada suatu masalah, sehingga guru diharapkan pandai-pandai memotivasi siswa untuk menyelidiki masalah-masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ‘mengapa’, ‘bagaimana’, dan ‘apa’. Banyak materi fikih yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran *problem solving*. Bila siswa telah menguasai keterampilan proses tersebut, sangat dimungkinkan siswa dapat menemukan fakta, membangun konsep-konsep fikih dan menarik kesimpulan, dan pada gilirannya mampu mengaplikasikan konsep dalam bentuk teknologi.[48]

---

[45] Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 145.

[46] Syaifudin Sagala, *Konsep Dasar Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Cv Alfabeta), hlm. 196.

[47] Oemar Hamelik, *op.cit*, hlm. 226.

[48] Musahir, *op.cit*, hlm. 3-4.

Pembelajaran fikih dengan pendekatan metode *problem solving* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik, seperti telah diterangkan sebelumnya bahwa fikih merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran ini peserta didik belajar dengan menyenangkan juga dituntut untuk aktif.

Peserta didik dapat aktif dan merasa senang dalam kegiatan pembelajaran karena adanya motivasi dan diarahkan pada tujuan pembelajaran secara jelas. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh juga karena memiliki motivasi yang tinggi.

Peserta didik bersemangat dalam belajar karena termotivasi dan mempunyai hasrat yang tinggi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam kelas yang menyampaikan materi dengan strategi yang jitu. Penulis memberikan indikator bahwa prestasi belajar peserta didik meningkat dapat dilihat dari keaktifan mereka ketika proses pembelajaran berlangsung.

3. Penilaian Belajar

Evaluasi prestasi belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar sistem melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran prestasi belajar.[49]

Menurut Muhibbin Syah, “evaluasi merupakan pengungkapan penyusunan deskripsi peserta didik, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.[50]

Evaluasi prestasi belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terdapat dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan prestasi

---

[49]Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.20

[50]Muhibbin syah, *Op. Cit*, hlm.141 - 142 .

belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.[51]

Prestasi belajar tidak bisa dipisahkan dari penilaian sebagai aktivitas di dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi, sebab evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai. Untuk mengetahui prestasi belajar yang telah dicapai perlu diadakan evaluasi atau tes yang diberikan kepada peserta didik secara periodik. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran yang wajib dilaksanakan oleh guru setelah proses pembelajaran berakhir. Prestasi dari evaluasi belajar tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah mempelajari suatu mata pelajaran.

Penilaian menjadi salah satu sarana evaluasi pendidikan, dan penilaian itu sendiri bisa diwujudkan dalam bentuk tes tertulis, tes lisan, dan lain-lain. Tes yang dilakukan tidak sekedar mengukur kecerdasan kognitif peserta didik tetapi perlu juga memperhatikan kecerdasan berpikir dan psikomotor siswa sehingga penilaian yang dilakukan tersebut benar-benar menghargai bermacam-macam potensi yang dimiliki siswa.

Dilakukannya evaluasi terhadap prestasi belajar, agar siswa mengetahui apakah dirinya termasuk siswa yang berpengetahuan tinggi, berkemampuan rata-rata, ataukah berkemampuan rendah. Demikian dengan dilakukannya evaluasi prestasi belajar tersebut maka para siswa yang bersangkutan akan menjadi tahu atau mengerti, di manakah posisi dirinya di tengah teman-temannya.[52]

Tujuan evaluasi untuk memperbaiki cara belajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkan siswa pada situasi pembelajaran (belajar-mengajar) yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran, dan terakhir kali sebagai informasi kepada orang tua.

---

[51]Dimyati dan Mujiono,*op.cit.*, hlm.202.

[52] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 10.

Berikut ini bentuk-bentuk evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengukur tingkat keberprestasian peserta didik dalam pembelajaran fikih dengan metode *problem solving* adalah sebagai berikut:

(1) Bentuk tulis (*paper and pencil test)*, sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didiknya. Bentuk tes yang di berikan dapat berupa bentuk pilihan ganda, dan bentuk esai.

(2) Bentuk tidak tulis (*non paper and pencil test)*

(a) Bentuk observasi kegiatan;

(b) Bentuk wawancara;

(c) Bentuk tugas kelompok atau individual;

E. Kajian Penelitian yang Relevan

1 Skripsi saudari Eka Agus Setyawati. Fakultas MIPA Universitas Negeri Semarang 2008 judul " Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Semester 2 SMPN1 Sidoharjo kab. Wonogiri Pada Materi Pokok Segi Empat ". Prestasi penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: Dengan menggunakan metode problem solving dapat meningkatkan prestasi belajar dan kreatifitas siswa.[53]

2 Skripsi saudari Mamiyk Ummayika Aslafiyz Zuliana. Fakultas MIPA Universitas Negeri Semarang 2009 judul " Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Belajar Peserta Didik kelas VII semester 2 SMPN 1 Bergas pada Materi Segi Empat ". Prestasi penelitiannya dapat disimpulkan bahwa; meningkat atau menurunnya prestasi belajar dipengaruhi oleh aktivitas peserta didik.[54]

---

[53] Eka Agus Setyawati, Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) *Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kls VII Semester 2 SMPN1 Sidoharjo Kab Wonogiri*, Fakultas MIPA, (Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, 2008).

[54] Mamiyk Ummayika Aslafiyz Zuliana, *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhap Hasil Belajar Matematika dan Aktivitas Belajar Peserta Didik kelas VII semester 2 SMPN 1 Bergas pada Materi Segi Empat*, Fakultas MIPA, (Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, 2009).

3 Skripsi saudari Nurkhayatun. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 judul ” Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih Ibadah Sholat Melalui Metode Demonstrasi Bagi Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bulu Temanggung.” prestasi penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.[55]

Dari beberapa prestasi penelitian di atas, peneliti ingin menegaskan bahwa kajian penelitian ini berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada dan belum pernah diteliti sebelumnya. Letak perbedaannya pada penggunaan metode problem *solving* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang sebenarnya harus masih diteliti secara empiris.[56]Sedangkan menurut S. Margono hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar mungkin juga salah. Hipotesis ditolak jika salah/palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan. Penolakan dan hipotesis sangat bergantung pada prestasi-prestasi penyelidikan terhadap fakta-fakta dan data-data yang dikumpulkan.

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis tindakan penelitian yang dapat diambil adalah bahwa metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan prestasi belajar fikih siswa kelas IX MTs. Nurul Huda Bogorejo Blora tahun ajaran 2009/2010.

---

[55]Nurkhayatun, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Sholat Melalui Metode Demontrasi Bagi Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nuruk Huda Bulu Temanggung*, Fakultas Tarbiyah, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2009)

[56]Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo, 2001), hlm. 69.